**`PENDAHULUAN**

Anak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa harus kita lindungi dan dijaga karena dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak sebagai manusia seutuhnya memiliki harkat dan martabat serta hak untuk memperoleh perlindungan dari orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negaranya terhadap kekerasan dan diskriminasi. Anak sebagai bagian dari tunas, potensi dan generasi muda yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia sebagai pembangunan nasional. Mewujudkan sumber daya manusia indonesia yang berkualitas dan mampu memimpin serta memelihara kesatuan dan persatuan bangsa. Berlakunya undang-undang perlindungan anak selama ini ternyata telah memberikan suatu efek sosial dalam pelaksanaan hukum di masyarakat. Bila kita cermati perkembangan sosial masyarakat, maka banyak pendapat yang menyatakan bahwa penegakan hukum terhadap perlindungan anak tersebut masih belum maksimal, hal ini tercermin dari tingginya  tingkat kekerasan pada anak, meningkatnya jumlah perdagangan anak dan lain sebagainya.  Pada dasarnya penegakan hukum terhadap perlindungan anak akan terwujud dan ketentuannya akan berlaku efektif apabila substansi hukumnya sesuai dengan budaya masyarakat, mentalitas dan pola perilaku penegak hukum yang baik, serta adanya kesadaran dan kepatuhan hukum dalam masyarakat tersebut.

Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama di mana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya di sini mulai suatu proses pendidikan.  Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga. Di tengah himpitan ekonomi yang semakin menghimpit, di tengah kehidupan kota yang keras, banyak anak di makassar yang turut serta menyangga perekonomian keluarga, banyak yang bekerja karena paksaan orang tua, dengan cara yang bermacam-macam, berbagai pekerjaan di sektor informal, baik yang legal maupun yang illegal di mata hukum. Ada yang di antara mereka hidup di jalan, mencari uang dengan cara menjual koran, menjual tissu, mengamen, dan mengemis. Eksploitasi anak merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk memanfaatkan atau memeras tenaga kerja orang lain demi kepentingan bersama maupun pribadi. Bagi keluarga miskin, anak pada umumnya memiliki fungsi ekonomis, menjadi salah satu sumber pendapatan atau penghasilan keluarga, sehingga anak sudah terbiasa sejak usia dini dilatih, dipersiapkan untuk menghasilkan uang di jalanan. Eksploitasi anak jalanan sangat beragam, mulai dari anak-anak yang di jadikan sebagai pejual koran, penjual tissu, pengamen, dan pengemis.

Namun di balik itu semua para orang tua ini benar-benar terpaksa melakukan hal tersebut, karena berbagai alasan yang kuat membuat mereka membiarkan anak-anak mereka turun ke jalanan untuk mencari nafkah. Fenomena merebaknya anak jalanan di Makassar merupakan persoalan sosial yang komplek. Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas, dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi masalah bagi banyak pihak keluarga, masyarakat dan negara. Namun perhatian terhadap nasib anak jalanan tampaknya belum begitu besar dan solutif. Padahal mereka adalah saudara kita. Mereka adalah amanah Tuhan yang harus di lindungi, di jamin hak-haknya, sehingga tumbuh menjadi manusia dewasa yang bermanfaat, beradab dan bermasa depan cerah. Saat ini anak jalanan menjadi masalah serius terutama di ibu kota provinsi dan kota-kota besar termasuk Kota Makassar. Keberadaan mereka kerap kali menimbulkan berbagai masalah lalu lintas, ketertiban dan keamanan perkotaan. Saat ini Kota Makassar berkembang pesat, bangunan fisik, pusat perbelanjaan dan tempat rekreasi.

Anak jalanan merupakan sesuatu yang tidak asing lagi untuk masyarakat Indonesia, termasuk di Kota Makassar. Sungguh memperhatinkan di tengah perkembangan kota yang sangat pesat, anak jalanan pun mulai bermunculan di mana-mana. Perkembangan kota di segala bidang tampaknya tidak hanya memberikan nuansa positif bagi kehidupan masyarakat. Namun juga melahirkan persaingan hidup, sehingga muncul fenomena kehidupan yang berujung pada kemiskinan. Kota yang padat penduduk dan banyaknya keluarga yang bermasalah telah membuat makin banyaknya anak yang kurang gizi, kurang perhatian, pendidikan, kasih sayang dan kehangatan jiwa, serta kehilangan hak untuk bermain, bergembira, bermasyarakat dan hidup merdeka. Hal inilah yang menyebakan pertumbuhan anak jalanan di makassar semakin meningkat. Kasus eksploitasi terhadap terhadap mereka pun juga meningkat seiring dengan naiknya pertumbuhan anak jalanan.

Anak jalanan adalah anak yang berusia 8-17 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan maupun di tempat umum. Sedangkan makna dari eksploitasi terhadap anak adalah suatu tindakan yang memanfaatkan anak untuk kepentingan pribadi baik secara fisik, non fisik, ekonomi, sosial, dan seksual. Bentuk eksploitasi terhadap anak sangat bervariasi, mulai dari penganiyaan terhadap anak, tekanan batin, kekerasan fisik, hingga pelecehan seksual, baik oleh keluarga sendiri, teman maupun orang lain. Rendahnya pengetahuan orang tua akan hak asasi anak menyebabkan orang tua pun mengorbankan anaknya. Selain itu, eksploitasi anak jalanan. Kebiasaan perilaku masyarakat pengguna jalan yang memiliki solidaritas tinggi terhadap permasalahan kemiskinan menjadi peluang penghasilan bagi anak jalanan dan orang tuanya. Di samping itu anak-anak yang terjun sebagai pekerja informal tersebut akan tetapi lebih pada persoalan mentalitas, mereka tidak memiliki semangat atau motivasi memikirkan depannya, mereka mudah terpengaruh ajakan orang dewasa untuk di eksploitasi. Bahkan dalam usia yang masih belia mereka tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan dunia kerja orang dewasa ini. Selain itu orang tua mereka belum berperan penting dalam berkembangnya mentalitas anak jalanan sehingga kehidupannya menjadi semakin terpuruk. Kepala Dinas Sosial di Makassar, Selasa (12/12/2016). Dia mengatakan, relawan bukan hanya turun mendata atau memantau para gelandangan dan pengemis, namun relawan akan memaksimalkan kinerjanya hingga tahap pembinaan langsung di tempat sampai pada pemberian wadah pembinaan bagi mereka.

Mukhtar Tahir menambahkan sejak 2015 sampai 2016 pihaknya sudah menangkap dan mendata para gelandangan dan pengemis yang telah mencapai ratusan hingga ribuan orang. Tahun 2015 sebanyak 211 orang dan tahun 2016 pertengahan ini sebanyak 330 yang kita data, masih banyak yang berkeliaran dan belum di tertibkan yang berada di Kota Makassar merupakan salah satu daerah di Indonesia yang menerapkan Peraturan Daerah tentang anak jalanan. Pernah menjadi percontohan implementasi Perda Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, dan Pengamen yang berkaitan dengan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota Makassar.

Dinas Sosial Kota Makassar melalui Tim Reaksi Cepat (*TRC)* Saribattang terus menggalakkan program pengentasan para penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang biasa berkeliaran di jalanan. Sepanjang tahun 2016, petugas Dinas Sosial mencatat 798 orang dari sejumlah titik jalan di Makassar dengan berbagai persoalannya. Pelaksana tugas Kepala Dinas Sosial Makassar Mukhtar Tahir menyebutkan, dari jumlah tersebut, sebanyak 257 di antaranya merupakan anak jalanan, 249 gelandangan dan pengemis (gepeng), 58 pengamen, 41 wanita tuna susila, 5 waria, 63 pengguna obat-obatan, dan 125 psikotik (gangguan jiwa). Teranyar, petugas Dinas Sosial menjaring tiga anak di bawah umur yang sedang meminta sumbangan di perempatan jalan Sungai Saddang, pada hari Rabu (tangga; 21/9/2016). Setelah diperiksa, dua di antaranya dinyatakan positif narkoba. Adapun permintaan sumbangan mengatasnamakan korban kebakaran hanya kedok (Mukhtar: 2016).

Mukhtar mengatakan penjaringan di jalan-jalan hanya salah satu upaya pengentasan PMKS. Yang lebih penting adalah bagaimana membebaskan mereka dari jeratan kesulitan ekonomi yang mendorongnya ke jalan. “Kalau tidak dicarikan jalan keluarnya, masalah ini akan terus muncul,” kata Mukhtar, Kamis (22/9). Menurut Mukhtar Tahir, persoalan anak jalanan dan gepeng menjadi perhatian serius Pemerintah kota Makassar. Berbagai upaya dilakukan. Mereka yang dijaring, umumnya dibina di panti khusus. Namun rupanya  hal itu tidak selalu berjalan mulus, karena sebagian di antaranya seringkali tetap kembali ke jalan.

Kewajiban anak, adalah haknya orang tua-keluarga, masyarakat dan negara, haknya anak adalah kewajiban orang dewasa. Perlu juga kita lihat kembali, bahwa dalam undang-undang nomor 23 Tahun 2002 Tentang perlindungan anak, ada 4 hak dasar, yaitu hak hidup, hak tumbuh kembang, hak perlindungan dan hak untuk berpartisipasi. Anak berhak mendapatkan perlindungan dari berbagai tindakan kejahatan, eksploitasi dan kekerasan oleh siapapun. Hak untuk berpartisipasi, hak untuk berpendapat bukan hanya untuk orang dewasa, anak-anak pun berhak untuk menyampaikan pendapatnya, gagasan dan ketidaksetujuan. Selain hak, anak juga mempunyai kewajiban, kewajiban anak secara umum adalah menghormati orang dewasa dan sesamanya, belajar dengan giat. Jika melihat realitasnya sesungguhnya hak dasar anak belum sepenuhnya mampu dipenuhi bahkan yang terjadi adalah pemanfaatan potensi anak tanpa memperdulikan kondisi anak.

Bentuk eksploitasi anak jalanan di Anjungan Pantai Losari, kawasan *flyover* dan Jalan Adyaksa BaruKota Makassar adalah yang di lakukan oleh orang tua dan yang di lakukan oleh preman. Anak jalanan merupakan kelompok sosial yang sangat rentan dari berbagai tindakan kekerasan baik fisik, emosi, seksual maupun kekerasan sosial. Anak-anak yang hidup di jalanan banyak resiko yang harus di tanggung, bukan saja rawan dari ancaman kekerasan, tetapi acap kali juga rentang terhadap ancaman tertabrak kendaraan, serangan penyakit, psikologi, pendidikan, dan resiko kekerasan yang mungkin akan menimpa anak jalanan. Anak jalanan adalah sebutan bagi anak yang sering melakukan aktifitas di jalanan, dan dalam kehidupannya anak jalanan ini juga tidak terlepas dari stigma negatif, suka membuat keributan, menyebabkan kemacetan hingga gemar melakukan tindakan-tindakan kriminal adalah *justivikasi* yang sering di alamatkan kepada mereka. Hidup dibawah garis kemiskinan menyebabkan mereka harus menghabiskan sebagian besar waktunya dijalanan, menjajakan, minuman, berjualan koran, atau pun menjadi seorang tukang parker untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Untuk mengetahui apa yang menyebabkan terjadinya eksploitasi anak jalanan di Kota Makassar.

2. Untuk mengetahui bentu-bentuk eksploitasi anak jalanan di Kota Makassar.

3. Untuk mengetahui dampak yang di timbulkan oleh eksploitasi anak jalanan di Kota Makassar.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang di gunakan adalah metode kualitatif deskriptif yang bermaksud untuk mendapatkan gambaran umum tentang eksploitasi anak jalanan yang terjadi di Kota Makassar. Bogdan dan Taylor (2003) mendefinisikan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang terobsesi. Pada sisi lain, Kirk dan Militer (dalam Moleong, 1995) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan istilah. Dengan demikian pelaksanaan program pemberdayaan anak jalanan di Kota Makassar dapat di minimalisir secara intensif agar keberadaan mereka tidak menambah permasalahan sosial, seperti mengganggu arus lalu lintas, pengangguran, kriminal di jalanan serta penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan lain-lain.

Deskriptif yang dimaksud disini adalah dengan menuturkan dan menggambarkan data yang di peroleh secara apa adanya sesuai dengan permasalahan yang di teliti barulah kemudian peneliti menarik kesimpulan. (Sugiyono: 2002)

Dalam penelitian ini yang di jadikan informan di tentukan secara *Purposive Sampling*, dimana pemilihan informan dilihat dari berdasarkan ketentuan informan tersebut adalah yang melakukan, mengetahui, dan memahami eksploitasi Anak dengan persis masalah yang dikaji.anak jalanan yang tidak bersekolah dan hidup dan tinggal di jalanan seperti pejual koran, penjual tissu, pengamen, pengemis.

Sumber informasi dalam penelitian ini terdiri atas informan, situasi sosial, dan dokumen. Informan adalah pemberi informasi, dalam hal ini informan bukan hanya anak jalanan saja yang eksploitasi tapi juga yang mengeksploitasi anak jalanan dan dinas sosial. sumber informasi, sumber data atau dalam penelitian kualitatif disebut juga sebagai subjek yang diteliti. Informan ialah orang-orang yang berpengetahuan dalam lapangan ketika peneliti tidak berada di sana. Data juga dapat di peroleh melalui pengamatan terhadap aktivitas atau proses yang berkaitan dengan anak jalanan.

 Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Dokumen di sini dapat berupa dokumen tertulis dan rekaman gambar yang berkaitan anak jalanan.

Subjek Penelitian itu yang dimaksud disini adalah anak jalanan itu sendiri yang di eksploitasi dengan kriteria berikut: ada yang berusia sekitar 6 (enam) tahun sebanyak 1 (satu) orang dan yang berusia 7 (tujuh) tahun sekitar 3 (tiga) orang bahkan ada yang berusia diatas 8 tahun sebanyak 2 (dua) orang. Data ini di peroleh dari hasil observasi untuk mendapatkan keterangan mendalam tentang Eksploitasi anak jalanan di kawasan Anjungan Pantai Losari, kawasan *Flyover,* dan Jalan Adyaksa Baru Kota Makassar.

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Untuk memperoleh data yang di butuhkan dalam penelitian ini, maka ditempuh beberapa langkah dalam memperoleh data dengan cara:

1. Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi di artikan sebagai ”Pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki” tekanan lebih kuat pada pengamatan gejala-gejala atau fenomena (kejadian atau peristiwa-peristiwa), tidak hanya sekedar mencari data dan informasi (Andi Agustang, 2007). Teknik pengamatan yang di gunakan melalui pengamatan berperan serta (partisipan), dimana peneliti ikut dalam situasi berbagai aktifitas yang di lakukan oleh anak jalanan di Makassar menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

1. Wawancara

 Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih mendalam dan bebas. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang di ajak wawancara di minta pendapat, dan ide-idenya. dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatan apa yang dikemukakan oleh informan.

3. Dokumentasi

Peneliti melakukan pengambilan gambar atau foto untuk melengkapi sumber data agar menjadi jelas. Pengambilan foto dapat di lakukan oleh peneliti sendiri ataupun dengan bantuan orang lain agar terlihat peran serta peneliti dalam penelitian ini.

Analisis data di laksanakan bersamaan waktunya dengan tahap pengumpulan data di lapangan dan sepanjang proses penelitian berlangsung. Dengan teknik seperti ini, peneliti dapat mengetahui kekurangan data yang harus di kumpulkan dan dapat mengetahui metode mana yang harus di pakai pada tahap berikutnya. Teknik yang di gunakan adalah teknik analisis induktif yaitu suatu rancangan mengumpulkan dan mengolah data untuk mengembangkan teori.

Data di kumpulkan dan di olah untuk mengembangkan model partisipatif yang merangkum semua gejala kasus. Untuk menarik kesimpulan, data yang di himpun di olah melalui tiga proses yakni; proses reduksi, penyajian data dan verifikasi. Metode analisis data seperti itu menerapkan model interaktif dari Miles dan Huberman (2004). Ketiga proses analisis data tersebut merupakan hal yang saling terkait selama dan sesudah pengumpulan data. Ketiganya dikerjakan sejajar dan secara bersama membentuk wawasan umum yang disebut analisis.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan. Menurut Garna (2005), dalam penelitian kualitatif reduksi data merupakan kesalahan yang cukup berarti karena tindakan reduksi data itu lebih merupakan kebingungan dalam menempatkan data pada posisinya. Dengan mempertimbangkan proposisi itu, reduksi data dalam konteks ini lebih merupakan upaya mengklasifikasi data dan menyusunnya berdasarkan kategori-kategori yang telah dibuat.

Alur analisis kedua adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam wujud sekumpulan data atau informasi yang telah tersusun rapi sehingga dapat lebih mudah di tangkap maknanya dan dapat di sajikan dalam bentuk yang lebih mudah di pahami. Bentuk penyajiannya selain teks naratif dapat juga meliputi berbagai jenis matrik, grafis, jaringan dan bagan yang di rancang untuk menggabungkan informasi. Dari semua itu, penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi serta menentukan tindakan apa yang harus dilakukan. Kegiatan analisis data ketiga adalah penarikan kesimpulan.

Sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha menganalisis dan mencari makna dari data yang di kumpulkan dengan mencari pola, hubungan persamaan, kemudian diambil kesimpulan yang masih bersifat sementara. Dengan semakin bertambahnya data dengan melalui proses verifikasi secara terus menerus, di peroleh kesimpulan yang bersifat induktif. Jadi setiap kesimpulan, senantiasa dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung.

Sesuai dengan penelitian ini, maka data yang ada dianalisis dengan teknik kualitatif deskriptif, artinya data-data yang ada di analisis di lapangan di kumpulkan kemudian di olah dengan klasifikasi dan di analisis secara kualitatif dengan berpedoman pada kerangka pikiran yang telah di sajikan guna memberikan gambaran yang jelas dari masalah yang di teliti.

Dalam penelitian kualitatif, pengabsahan data merupakan salah satu faktor yang sangat penting, karena tanpa pengabsahan data yang diperoleh dari lapangan maka akan sulit seorang peneliti untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitiannya. Dalam hal pengabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi.

Pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan empat teknik pemeriksaan, yaitu sebagai berikut :

1. Kepercayaan (*Kreadibility*).

Kreadibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil di kumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Ada beberapa teknik untuk mencapai kreadibilitas yaitu teknik

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan ketekunan pengamatan, maka peneliti dapat melakukan pengecekkan kembali apakah data yang ditemukan itu salah atau tidak dan peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang di amati.

1. Triangulasi

Triangulasi sebagai pengecekkan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Triangulasi dilakukan dengan menggunakan sumber, metode dan triangulasi sumber digunakan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari seorang informan dengan informan lainnya. Namaun dalam hal ini peneliti menggunakan Trianggulasi.

1. Trianggulasi waktu

Trianggulasi waktu adalah menguji kredibilitas data di lakukan dengan pengecekan data melalui wawancara, observasi, dan teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

 2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data di lakukan dengan cara mengecek data yang di peroleh melalui beberapa sumber.

**HASIL PENELITIAN**

1. Penyebab Terjadinya Eksploitasi Anak Jalanan di Kota Makassar

Menurut hasil Observasi, pengamatan, dan wawancara peneliti dengan beberapa anak jalanan yang berada di daerah atau kawasan Anjungan Pantai losari, Kawasan *Flyover* dan Kawasan Jalan Adiyaksa baru Kota Makassar adalah sebagai berikut:

a**.** Faktor Ekonomi adalah salah satu faktor penyebab eksploitasi anak jalanan. Berdasarkan penuturan informan penelitian yang berjumlah 6 orang, dapat disimpulkan bahwa mayoritas anak jalanan dieksploitasi karena desakan orang tua, Alasannya adalah himpitan ekonomi yang terus membelenggu sehingga anak jalanan dipaksa membantu orang tua untuk mencukupinya kebutuhan keuangan keluarga.

b. Pengangguran adalah salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan adalah meningkatnya jumlah pengangguran. Beban anak jalanan akan bertambah karena orang tua mereka yang notabene mempunyai kewajiban untuk mencari uang justru tidak bekerja. Inilah yang menyebabkan anak yang harus turun tangan membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Terbukti dengan jenis pekerjaan anak jalanan yang hanya serabutan seperti mengamen, mengemis atau mengasong.

c. Pendapatan orang tua yang rendah tentu saja tidak akan mencukupi kebutuhan keluarga apalagi jika keluarga yang memiliki banyak anak. Jika pendapatan orang tua yang rendah dan tidak mencukupi kebutuhan keluaraga tentu saja anak dalam hal ini yang seharusnya dibiayai oleh orang tuanya harus bekerja untuk membiyai kebutuhannya bahkan kebutuhan orang tua. Anak jalanan akan terus menjadi kambing hitam jika keuangan dalam keluarga tetap menipis.

2. Bentuk-bentuk Eksploitasi Anak Jalanan di Kota Makassar

Banyak bentuk-bentuk eksploitasi anak yang di lakukan oleh orang tua dan masyarakat sekitar anak jalanan bekerja di jalanan baik sebagai penjual tissu penjual Koran, pengamen maupun pengemis dan bentuk Eksploitasi Anak adalah sebagai berikuit:

a. Eksploitasi Fisik

Eksploitasi fisik lebih cenderung pada tindak kekerasan fisik.Eksploitasi fisik tidak hanya di lakukan oleh masyarakat awam bahkan aparat penegak hukum kerap kali melakukan tindak kekerasan terhadap anak jalanan. Para petugas razia anak jalanan dalam hal ini adalah Satpol PP sering kali melakukan tindak kekerasan terhadap anak jalanan baik itu terhadap anak jalanan yang bersalah maupun yang tidak bersalah. Anak tidaklah sepatutnya mendapat tindak kekerasan apalagi dengan alasan sepele bahkan dengan alasan yang memang seharusnya tidak di lakukan oleh anak jalanan seperti mencari uang. Dari segi fisik anak sulit melakukan perlawanan karena harus berhadapan dengan orang dewasa seperti orang tua, preman, pemalak dan petugas razia dan dari segi sosial anak tidak memeperoleh perlindungan dan pembelaan dari banayak pihak.

Eksploitasi Sosial Berbeda dengan eksploitasi secara fisik, eksploitasi mental atau psikis lebih berdampak buruk pada anak jalanan karena dapat menganggu pola perilaku serta kejiwaan anak jalanan. Eksploitasi sosial ini juga banyak di terima dari berbagai kalangan baik dari orang tua, teman, preman, bahkan pengunjung. Makian berupa kata-kata kotor sering di terima anak jalanan ketika di rumah saat uang hasil bekerja tidak memenuhi target yang ditentukan orang tua.

Dampak Eksploitasi Anak Jalanan di Kota Makassar

Dampak Eksploitasi Anak Jalanan di Kota Makassar sangat berdampak terhadap pendidikan, Fisik, Psikis dan sosial oleh karena itu dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari lapangan di mana peneliti telah mewawancarai beberapa anak jalanan yang menyebabkan mereka tergangg, dampak tersebut ialah sebagai berikut:

1. Dampak terhadap pendidikan

 Dampak pendidikan adalah salah satu dampak yang sangat berpengaruh bagi anak jalanan. Dampak ini terlihat jelas seperti terganggunya waktu belajar atau bahkan sampai putus sekolah . Anak jalanan tidak diberi kesempatan untuk belajar dengan jam kerja yang sangat panjang, belum lagi anak jalanan harus beristirahat karena kelelahan sehabis bekerja lembaga formal seperti sekolah.

2. Dampak terhadap Fisik

Orang tua anak jalanan sering kali mengabaikan kesehatan anak jalanan yang terpenting bagi mereka hanyalah uang yang di peroleh oleh anak jalanan. Perlakuan kasar dari orang tua, preman ataupun petugas razia seperti dipukul, di tampar, dicubit, dan ditendang adalah damapak fisik yang sering kali di terima anak jalanan. Perlakuan seperti ini kerap diterima anak jalanan ketika anak jalanan tidak menuruti kemamuan orang tua, preman dan petugas razia tersebut. Sepanjang hari anak jalanan berada di alam terbuka seperti di Pantai Losari mulai dari siang hingga larut malam.Anak jalan tentu saja tidak lepas dari sengatan matahari, terpaan angin malam dan hujan.

Dampak terhadap Psikis (Mental). Dampak yang cenderung tidak terlihat dari kasus anak jalanan ini adalah dampak psikis. Intimidasi dari orang dewasa seperti orang tua, satpol PP dan preman, terkadang harus mereka terima. Dampak Sosial

Dampak sosial yang di timbulkan akibat eksploitasi anak jalanan. Perilaku pengamen yang memukuli pengunjung karena tidak diberi uang tentu adalah perilaku yang sangat disayangkan karena mengingat pengunjung seharusnya diberikan kenyamanan dan keamanan karena kebanyakan tujuan mereka ke Pantai Losari adalah untuk *refreshing* atau untuk melepaskan penat. Meskipun pemukulan tersebut dimotori oleh pengamen dewasa namun pengamen yang masih remaja juga ikut membantu.

**PEMBAHASAN**

Latar Belakang penyebabTerjadinya Eksploitasi Anak Jalanan di Kota Makasaar

Latar belakang penyebab terjadinya Eksploitasi Anak Jalanan di Kota Makasaar adalah kemiskinan dan faktor ekonomi, pendapatan orang tua dan tingkat pendidikan orang tua itu sendiri sebagai berikut:

1. Teori Eksploitasi

Teori eksploitasi adalah teori yang membahas tentang segala bentuk upaya seseorang atau kegiatan yang di lakukan oleh seseorang atau sekolompok orang baik dari orang terdekat seperti orang tua maupun pihak yang sengaja memamfaatkann seorang untuk kepentingannya sendiri tanpa memikirkan perasaan orang lain yang penting terhadap anak (setiap orang baik laki-laki maupun perempuan dengan usia masih muda dalam kandungan dengan tujuan pemanfaatan fisik maupu psikis yang menguntungkan bagi orang/kelompok tersebut dan menimbulkan kerugian bagi anak.

Di Makassar banyak sekali terjadi yang nama eksploitasi terhadap anak bahkan sering kali di lakukan oleh orang-orang terdekat si anak yang tidak lain adalah keluarga atau orang tua anak itu sendiri. Bahkan pemerintah telah melakukan upaya untuk meminimalisir terjadinya eksploitasi anak di antaranya adalah melakukan kampanye tentang perlindungan anak dan pengawasan dengan menggalakkan kinerja komisi perlindungan anak. Anak jalanan dapat di definisikan sebagai anak yang sebagian besar kegiatannya berada di jalanan yaitu mulai dari makan, minum, bekerja.

Mereka memulai dan mengakhiri segala aktivitasnya di jalanan, oleh karena itu jalanan merupakan sesuatu yang penting bagi mereka. Di katakan penting karena jalanan merupakan sesuatu yang sangat berharga karena bagi mereka jalanan adalah tempat segalanya yaitu sebagai tempat tinggal, tempat tidur, tempat bekerja. Selain itu definisi lain tentang anak jalanan adalah seseorang yang berada di jalanan lebih dari 8 jam sehari. Pada jam tersebut terhitung mulai dari pagi hingga sore ataupun sore hingga malam hari. Pada umumnya anak jalanan berada di jalanan adalah mereka untuk bekerja baik itu bekerja sebagai pengamen, peminta-minta, pedagang asongan, penyemir sepatu. Mereka bekerja bukan karena kemauan mereka sendiri melainkan keadaan yang memaksa mereka berbuat demikian.

Peningkatan jumlah volume anak jalanan kota Makasaar. Dari berbagai data penelitian yang diperoleh oleh peneliti bahwa anak jalanan bekerja di jalan adalah karena untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka baik untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri ataupun untuk membantu menambah penghasilan ekonomi keluarga. Tak jarang juga mereka ada yang secara sengaja disuruh oleh kedua orang tua mereka untuk bekerja, malah untuk urusan sekolah mereka dilarang. Dalam *mind set* kedua orang tua anak jalanan tersebut hanyalah mengutamakan mencari uang saja.

Eksploitasi Anak Jalanan pemenuhan kebutuhan ekonomi saja sedangkan urusan lainnya tidak terlalu dipikirkan. Baginya anak haruslah berkewajiban untuk membantu kedua orang tua mereka dan salah satu caranya adalah dengan cara bekerja. Sehingga mereka sengaja mendidik anak-anaknya dengan cara yang keras yaitu dengan memperkerjakannya sebagai anak jalanan dan menghadapkannya dengan bagaimana kerasnya kehidupan. Padahal, pada kisaran umur mereka yang masih dini tentunya belum mampu untuk memikirkan berbagai beban kehidupan sehingga dapat di simpulkan bahwa anak-anak jalanan secara tidak sengaja sudah menjadi dewasa secara instan karena pada hakekatnya mereka sudah di hadapkan dengan berbagai perjuangan kehidupan. Kesalahan pemikiran kedua orang tua anak jalanan tersebut mungkin di karenakan berbagai hal di antaranya adalah pendidikan yang minim dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. (Arief, Armai, 2004).

Dari berbagai data yang ada juga ada yang sampai membagi tugas dan wilayah area bekerja antara si anak dengan orang tuanya tersebut. Jika sudah terjadi hal yang demikian maka sudah dapat di pastikan bahwa hal tersebut merupakan sebuah kesalahan fatal yang di lakukan oleh orang tua. Seharusnya sebagai orang tua yang baik mereka membantu mengembangkan dan mengarahkan kemampuan si anak agar bisa mencapai cita-cita yang di inginkannya dengan cara mengajarkan kreativitas atau sejenisnya bukan malah mengeksploitasinya secara tidak langsung.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada beberapa faktor penyebab terjadinya tindak pidana eksploitasi terhadap anak, seperti faktor kemiskinan, gaya hidup matrealistis anak, dan kepentingan pengusaha. Bentuk perlindungan khusus terhadap anak korban eksploitasi tertuang dalam Pasal 59 UU No. 23 Tahun 2002 yang mewajibkan pemerintah dan masyarakat untuk bertanggung jawab memberikan perlindungan kepada anak yang tereksploitasi baik secara ekonomi dan/atau seksual. Kendala yang di hadapi adalah keterbatasan kemampuan aparat penegak hukum dalam memahami hukum anak dan hak anak, kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, gaya hidup matrealistis anak dan orang tua, dan kesadaran hukum korban. Upaya yang dapat di lakukan adalah dengan memberi sosialisasi kepada masyarakat luas arti pentingnya hak-hak anak dan mengefektifkan sanksi terhadap pelaku tindak pidana eksploitasi terhadap anak. Saran yang dapat di berikan adalah bagi para orang tua dan pengusaha sebaiknya mengkaji kembali kerugian jika mempekerjakan anak pada sektor berbahaya dan bagi pemerintah hendaknya mensosialisasikan Undang-Undang yang berkaitan dengan tindak pidana eksploitasi dan Konvensi Hak Anak kepada masyarakat luas agar praktek eksploitasi ini bisa diminimalisir atau bahkan dihilangkan.

1. Teori Kemiskinan

Teori kemiskinan membahas masalah Ekonomi Keluarga yang hidup dalam kemiskinan. Kemiskinan adalah salah satu faktor penyebab terjadinya eksploitasi karena sebagian besar anak-anak jalanan berasal dari golongan kurang mampu, mereka mencari nafkah di jalan agar dapat memenuhi kebutuhannya, mulai dari kebutuhan akan makanan sampai pakaian yang mereka pakai sehari-hari. Banyak hal yang melatar belakangi seorang anak menjadi anak jalanan. Salah satunya faktor ekonomi yakni kemiskinan. Menurut BPS Kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak. Selanjutnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok, seperti: sandang, pangan, papan sebagai tempat berteduh. Seseorang di katakan miskin di tetapkan dengan menggunakan tolok ukur sebagai berikut: Pendapatan masyarakat yang bekerja itu memiliki pendapatan Rp. 300.000/ bulan atau lebih rendah. (Suparlan dalam Ahmadi, 2003).

Pendidikan orang tuanya sangat penting karena ini adalah tanggung jawab orang tua dan pemenuhan pendidikan merupakan hak anak yang harus dipenuhi oleh orang tua. Jika demikian, orang tua tersebut tidak mampu memenuhi hak anaknya. Sikap orang tua yang tidak baik seperti: sering memarahi anak, berlaku kasar terhadap anak dan tidak pernah mencintai anaknya juga dapat menjadikan anak lari ke jalan dan menyebabkan terjadinya eksploitasi oleh orang lain yang tidak bertanggung jawab. Seharusnya orang tua mampu bersikap lebih sabar dalam menangani anak. Jika anak memiliki masalah tidak seharusnya orang tua berlaku kasar dalam menyelesaikan masalah dengan anaknya. Karena hal itu dapat menyakitinya.

Bentuk Eksploitasi anak jalanan di Kota Makassar

2. Bentuk eksploitasi pada anak jalanan sangat beragam, diantaranya: bentuk eksploitasi terhadap anak jalanan yang di lakukan oleh orang tua, bentuk eksploitasi terhadap anak jalanan yang dilakukan oleh anak jalanan yang lain dan bentuk eksploitasi terhadap anak jalanan yang dilakukan oleh preman atau orang terdekat mereka sendiri bahkan orang tua mereka sendiri. (Agustin Ratna Dewi, 2008).

a. Teori Eksploitasi

Teori eksploitasi adalah teori yang membahas tentang segala bentuk upaya seseorang atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekolompok orang baik dari orang terdekat seperti orang tua maupun pihak yang sengaja memamfaatkann seorang untuk kepentingannya sendiri tanpa memikirkan perasaan orang lain yang penting terhadap anak (setiap orang baik laki-laki maupun perempuan dengan usia masih muda dalam kandungan dengan tujuan pemanfaatan fisik maupu psikis yang menguntungkan bagi orang/kelompok tersebut dan menimbulkan kerugian bagi anak.

Di Makassar banyak sekali terjadi yang nama eksploitasi terhadap anak bahkan seringkal di lakukan oleh orang-orang terdekat si anak yang tidak lain adalah keluarga atau orang tua anak itu sendiri. Bahkan pemerintah telah melakukan upaya untuk meminimalisir terjadinya eksploitasi anak di antaranya adalah melakukan kampanye tentang perlindungan anak dan pengawasan dengan menggalakkan kinerja komisi perlindungan anak.

Bentuk eksploitasi anak-anak jalanan di Kota Makassar yaitu bentuk eksploitasi yang dilakukan orang tua dan yang dilakukan oleh preman. Kebanyakan dari mereka disuruh bekerja sebagai pengemis oleh orang tua seperti yang dilakukan oleh orang tua LL, ALD , TL, RD, AS dan SD. Orang tua mereka menyuruh bekerja tanpa memperdulikan hak anak. Orang tua merampas hak anak karena seharusnya anak jalanan tersebut sekolah dan menikmati masa remaja mereka dengan semestinya seperti anak-anak yang lain. Tetapi sungguh fenomena yang memprihatinkan, diusianya yang masih kecil mereka sudah mengadu nasib untuk mengais rezeki sejak pagi hingga larut malam. Selain bentuk eksploitasi yang di lakukan oleh orang tua ada juga yang di lakukan oleh preman seperti yang di alami oleh LL, ALD , TL, RD, AS dan SD. Mereka disuruh oknum preman yang bernama ALD untuk mencari uang. Walaupun ALD termasuk orang yang baik terhadap mereka tetapi tidak sepantasnya ia melakukan tindakan eksploitasi terhadap LL, ALD , TL, RD, AS dan SD. sebenarnya masih anak-anak yang membutuhkan kasih sayang dan perlakuan yang baik. Undang-undang perlindungan anak No. 23 Tahun 2002 yang tertuang dalam pasal 3 ayat 1 bahwa setiap anak dalam pengasuhan orang tua, wali, pihak lain yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dan perlakuan dari pihak yang berkepentingan.

Eksploitasi Fisik Anak mendapatkan perlakuan diskriminasi dari orang tua, anak tidak di perlakukan adil seperti anak yang lain karena anak tidak mendapatkan kesempatan pendidikan di sekolah, anak tidak mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai, anak tidak tercukupi kebutuhan seperti kebutuhan makanan yang bergizi, pekaian dan tempat tinggal yang layak dan bersih. Selain itu anak tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua.

Eksploitasi Sosial Anak-anak jalanan di Kota Makassar di eksploitasi untuk bekerja sebagai pengemis dari pukul 07.00-22.00 WITA. Penghasilan yang di peroleh pun tidak semata-mata untuk anak melainkan harus dagi atau bahkan diminta sepenuhnya oleh orang tua dan koordinator anak jalanan yang mengkoordinir mereka. Anak jalanan di Kota Makassar termasuk dalam anak-anak yang terlantar. Hal ini di sebabkan setiap hari sebagian besar waktu mereka dihabskan di jalanan. Mereka mengais uang dari sejak pagi sampai larut malam, bahkan ada anak jalanan yang tidak pulang ke rumah. Selain itu anak tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Anak jalanan selama di Kota Makassar bisa terlibat tindak kekerasan seperti: perkelahian dan pertengkaran dengan teman-temanya atau bahkan dengan koordinator mereka. Tidak jarang mereka di pukul, di tendang dan lain sebagainya jika uang setoran mereka kurang. Selain itu anak jalanan juga banyak yang berkelahi dengan teman sesamanya jika berebutan penghasilan.

Anak jalanan mendapatkan perilaku tidak adil. Mereka tidak menikmati masa anak-anak untuk bermain dengan teman temanya, bergaul dengan teman-temanya dan tidak bisa sekolah seperti anak-anak pada umumnya. Berdasarkan teori eksploitasi ada beberapa kriteria pekerja anak yang dieksploitasi, yaitu bila menyangkut:

a. Kerja penuh waktu (*full time*) pada umur yang teralu dini.

b. Terlalu banyak waktu yang digunakan untuk bekerja

c. Pekerjaan yang menimbulkan tekanan fisik, sosial dan psikologis yang tak patut terjadi.

d. Upah yang tidak mencukupi

e. Tanggung jawab yang terlalu banyak

f. Pekerjaan yang menghambat akses pendidikan

g. Pekerjaan yang mengurangi martabat dan harga diri anak, seperti perbudakan atau pekerjaan kontrak paksa dan eksploitasi seksual (Hardius Usman, 2004).

Berdasarkan teori eksploitasi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen yang bekerja di Kota Makassar merupakan bentuk pekerjaan yang eksploitasi karena: Anak jalanan sebagai pengemis bekerja hampir seluruh waktunya berada di jalanan lebih dari 10 jam. Bahkan ada anak jalanan sebagai pengemis yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan Kota Makassar dari sejak akan tidur samapai tidur lagi karena mereka tidak pulang ke rumah.

Anak jalanan sebagai pengemis banyak mempergunakan waktunya untuk bekerja mencari uang, mereka bekerja rata-rata 10 jam. Bahkan anak jalanan yang masih sekolah tidak ada waktu untuk belajar. Hal ini dikarenakan sepulang sekolah mereka langsung siap siap mengadu nasib di jalan untuk mencari uang hingga larut malam. Pekerjaan menimbulkan tekanan sosial dan psikologis bagi anak, karena setelah anak menjadi anak jalanan, mereka di pandang masyarakat sebagai anak yang liar, tidak punya sopan santun, nakal dan pandangan negatif lainya. Selain itu di dalam masyarakat anak jalanan jaga sering mendapat cibiran dan mendapat larangan untuk bergaul dengan anak yang bukan anak jalanan. Hal ini di sebabkan para orang tua takut jika anaknya bergaul dengan anak jalanan akan ikut-ikutan menjadi anak jalanan yang liar dan nakal.

Anak jalanan memiliki tanggung jawab berat karena mereka harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Selain itu mereka juga harus bertanggung jawab menafkahi dirinya sendiri seperti: kebutuhan makan dan biaya untuk melanjutkan sekolah. Pekerjaan mengemis mengahambat akses pendidikan anak karena sebagian anak jalanan di Kota Makassar putus sekolah dan bahkan ada anak jalanan yang tidak pernah sekolah sama sekali. Anak bisa terpengaruh oleh hal-hal yang negatif selama menjadi anak jalanan seperti: mabuk-mabukan, mengenakan tindik, menyemir rambutnya, mentato tubuhnya, merokok, berkata kasar dan jorok, bahkan ada anak yang membeli narkoba. Kondisi anak dewasa ini yang sangat mengkhawatirkan seharusnya menjadi perhatian utama pemerintah dan masyarakat.

 Realita menunjukkan bahwa kesejahteraan anak untuk saat ini, nampaknya masih jauh dari harapan. Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa tidak sedikit anak yang menjadi korban kejahatan dan dieksploitasi dari orang dewasa, dan tidak sedikit pula anak-anak yang melakukan perbuatan menyimpang, yaitu kenakalan hingga mengarah pada bentuk tindakan kriminal seperti: minuman keras, perkelahian, pengrusakan, pencurian bahkan bisa sampai pada melakukan tindakan pembunuhan. Keadaan seperti itulah yang terjadi dengan anak-anak yang berada di Kota Makassar Anak jalanan yang bekerja di Kota Makassar yang menjadi responden dalam penelitian ini benar di eksploitasi.

Anak jalanan ini rata-rata masih usia sekolah, seharusnya mereka teta sekolah dan menikmati masa anak-anak dengan bahagia dan terpenuhi segala kebutuhannya. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan makan, pendidikan, kesehatan serta kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Namun anak jalanan tersebut harus menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di kota Makassar untuk bekerja mencari uang dengan cara mengemis. Anak jalanan mulai mengemis dari jam 07.00 hingga 22.00. uang yang mereka peroleh dari hasil mengemis juga di minta oleh orang tua jika yang menyuruh orang tua. sedangkan yang di koordinir oleh preman uang mereka juga di minta oleh koordinator mereka.

Orang tua anak jalanan mempekerjakan anaknya agar mereka dapat memiliki penghasilan sendiri. Anak jalanan tidak melanjutkan pendidikan karena mereka menganggap orang tua mereka pada dasarnya tidak memiliki pendidikan dan sekolah hanya mengeluarkan biaya. orang tua anak jalanan beranggapan bahwa percuma saja menuruti peraturan pemerintah, padahal pemerintah sendiri tidak mempedulikan mereka. Orang tua anak jalanan juga beranggapan bahwa mereka tidak mengerti soal undang-undang, yang penting anak mereka dapat bekerja. anak jalanan sering mendapatkan bentuk kekerasan fisik yaitu di pukul, di tendang dan diseret masuk ke dalam mobil. Tindak kekerasan ini terjadi pada saat petugas melakukan razia di Pantai Losari. mereka kadang mendapatkan pemerasan atau paksaan dari preman dan perkataan kotor dari preman. Orang tua anak jalanan sering berkata kotor seperti *ana’ kurang ajara* kepada anak mereka disaat mereka pulang dengan penghasilan sedikit. Berdasarkan hasil wawancara tersebut SD kerap tidak mempunyai waktu untuk belajar karena sehabis pulang sekolah Ia langsung ke tempat ia bekerja, Ia lebih mementingkan pekerjaannya dan kembali ke rumah ketika malam sudah larut. ALD juga ingin bersekolah tetapi keterbatasan biaya yang dimiliki orang tuanya sehingga ia terpaksa untuk memilih menjual minuman (asongan).

3. Dampak Eksploitasi Anak Jalanan di Kota Makassar

Dampak eksploitasi anak jalanan sangat berdampak terhadap pendidikan, Fisik, Psikis (mental ) dan sosial menggunakan teori sebagai berikut:

a. Teori Eksploitasi

Eksploitasi anak mungkin saja terjadi tanpa di sadari oleh anak tersebut hal itu karena kurangnya perhatian anak dan tidak pekanya orang tua dan lingkungan tentang permasalahan mengenai eksploitasi. Hal ini sering kita jumpai di daerah ini: (1). Menjadikan/mendukung anak untuk melakukan pekerjaan seperti menjual koran, menjual tissue, mengamen, dam mengemis serta pekerjaan lainnya yang di lakukan oleh anak jalanan, (2). Mempekerjakan anak atau membiarkannya menjadi tulang punggung keluarga, (3). Menjadikan anak sebagai penjual koran dan tissu. (4). Menjadikan anak sebagai pemulung.

Seperti halnya yang terjadi di kota makassar atau di lokasi penelitian saya yaitu kawasan Anjugan Pantai Losari, Kawasan *Flyover* dan Jalan Adiyaksa Baru Kota Makassar banyak sekali yang saya temui di sana banyak anak-anak yang tidak bersekolah karena alasan mereka tidak punya biaya orang tua mereka bahkan ada juga anak yang di paksa orang tuanya untuk pergi mengamen, mengemis, menjual koran, menjual tissu, dan memulung.

Anak adalah bagian dari masa depan keluarga dan bangsa ini, sepatutunya para orang tua menjaga dan melindungi anak-anaknya dan memberikan kehidupan masa kanak-kanak yang normal dan menyenangkan, kita itu perlu peka dan tanggaplah terhadap eksploitas yang terjadi di sekitar kita. Eksploitasi anak merupakan perbuatan yang dilarang oleh undang-undang, karena perbuatan ini melanggar hak-hak anak dan memberikan dampak buruk bagi perkembangan anak.

Dalam Pasal 13 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak disebutkan bahwa setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan eksploitasi baik secara ekonomi dan/atau seksual. Namun pada kenyataannya masih saja terjadi praktek eksploitasi terhadap anak. Faktor-faktor penyebab terjadinya tindak pidana eksploitasi, bentuk perlindungan hukum terhadap anak korban eksploitasi, dan kendala yang di hadapi serta upaya yang di lakukan untuk menanggulangi tindak pidana eksploitasi anak. Untuk memperoleh data di dalam penelitian ini di lakukan melalui penelitian kepustakaan yang dilakukan guna memperoleh data sekunder dan penelitian lapangan yang di lakukan guna memperoleh data primer melalui wawancara dengan responden dan informan

Eksploitasi pada tenaga kerja anak dapat menimbulkan berbagai gangguan pada anak baik fisik maupun mental. Beberapa dampak dari eksploitasi anak terhadap tumbuh kembangnya adalah: Pertumbuhan fisik termasuk kesehatan secara menyeluruh, kekuatan, penglihatan dan pendengaran, Pertumbuhan kognitif termasuk melek huruf, melek angka, dan memperoleh pengetahuan yang di perlukan untuk kehidupan normal, Pertumbuhan emosional termasuk harga diri, ikatan kekeluargaan, perasaan di cintai dan di terima secara memadai, Pertumbuhan sosial serta moral termasuk rasa identitas kelompok, kemauan untuk bekerja sama dengan orang lain dan kemauan membedakan yang benar dan yang salah (Mapiare dalam Rahayu: 2007).

Berdasarkan dampak eksploitasi pendidikan, Fisik, Psikis (mental), dan Sosial yang dikemukakan oleh (Mapiere dalam Rahayu 2007). Anak-anak jalanan di Kota Makassar juga mengalami dampak tersebut karena pertumbuhan fisik mereka terganggu termasuk kesehatanya secara menyeluruh. Hal ini terbukti dengan melihat keadaan anak jalanan yang memiliki tubuh kurus, hitam dan tidak terawat. Rata-rata dari anak jalanan sehari makan hanya 2 kali sehari itupun bukan makanan yang dikategorikan sehat karena tidak memenuhi kriteria dalam makanan 4 sehat 5 sempurna. Mereka hanya mengkonsumsi karbohidrat yang di peroleh dari nasi dan sedikit protein dari tempe atau kadang sedikit daging dari sebungkus “nasi kucing”. Anak jalanan juga mengalami gangguan tehadap pertumbuhan kognitif termasuk melek huruf, melek angka dan memperoleh pengetahuan yang di perlukan untuk kehidupan normal. Hal ini di sebabkan karena anak jalanan di Kota Makassar kebanyakan putus sekolah atau bahkan ada di antara mereka yang sama sekali tidak pernah sekolah. Oleh karena itu, mereka tidak megenali angka dan huruf apalagi menbaca dan berhitung. Selain itu hubungan anak jalanan orang tua dan keluarganya juga kurang baik karena anak jalanan kebanyakan lebih memilih tinggal di jalan atau di emperan toko bersama dengan teman-temanya. Sehingga, intensitas bertemu antara anak dengan orang tua berkurang. Akibatnya tidak ada komunikasi lagi antara anak dengan orang tua serta keluarganya.

Eksploitasi terhadap anak sebagai anak jalanan selain berdampak terhadap anak tersebut juga berdampak buruk bagi masyarakat. Hal ini di sebabkan oleh kegiatan mereka yang sering bergerompol atau berkumpul, bercanda tanpa memperhatikan sekitar dan tidak jarang juga berkata kasar ketika berkumpul dengan temanya yang menjadikan keberadaan mereka di rasa mengaanggu bagi sebagian pengunjung Kota Makassar dan masayarakat sekitar anak jalanan tinggal. Hal ini sesuai dengan pengamatan yang peneliti lakukan ketika berada di Kota Makassar. Disela waktu anak jalanan tersebut beristirahat dan Kota Makassar sebagai tempat mereka mencari nafkah tidak begitu ramai, mereka memilih untuk mengerompol, bercanda dan dalam bercanda tidak jarang mereka mengeluarkan kata kasar. Tempat mereka berkumpulpun di pinggiran tempat parkir, dipinggiran jalan serta di trotoar tempat pedagang kaki lima menjajakan dagangannya. Hal ini tidak jarang mengakibatkan pengunjung Kota Makasassar resah dan terganggu karena takut mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari mereka yang terkenal dengan anak jalanan adalah anak yang kasar, urakan dan kriminal.

b. Teori Kemiskinan

Kemiskinan merupakan situasi serba kekurangan yang terjadi bukan di kehendaki oleh si miskin. Penduduk pada umumya di tandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan, dan gizi serta kesejahteraannya sehingga menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan. Kemiskinan disebabkan oleh terbatasnya sumber daya manusia yang dimiliki dan dimanfaatkan terutama dari tingkat pendidikan formal maupun nonformal dan membawa konsekuensi terhadap pendidikan informal yang rendah (Supriatna, 2000) kemiskinanlah penyebab terjadinya eksploitasi sehingga sangat berdampak terhadap pendidikan karena banyak anak tidak dapat melanjutkan pendidikannya karena faktor kemiskinan, kemiskinan juga bisa menyebabkan terjadinya ekploitasi karena kemiskinan bisa mengarah ke tindakan kekekerasaan sehingga seseorang atau anak bisa mengalami eksploitasi sehingga berdampak terhadap fisik maupun psikis (mental), dan bahkan bisa menyebabkan seseorang tereksploitasi secara sosial karena masyarakat itu melakukan penilaian secara apa yang mereka lihat atau Nampak di depan mata mereka.

Sebuah permasalahan Eksploitasi Anak Jalanan yang menjadi tanggung jawab serta pekerjaan rumah yang perlu perhatian khusus bagi para pemimpin bangsa. Permasalahan kemiskinan muncul yang mungkin secara tidak langsung sendiri juga merupakan sebuah dampak dari ulah pemimpin atau petinggi bangsa. Manusia yang dalam kehidupannya serba kekurangan atau berada pada tingkat ekonomi rendah maka, mereka akan melakukan segala cara untuk menghasilkan uang untuk dapat bertahan hidup, dan untuk melangsungkan kehidupannya yang terus berjalan. Kemiskinan membawa orang masuk dalam suatu kehidupan yang buruk ataupun baik yang mana semuanya tergantung dari masing-masing manusia yang bersangkutan. Sulit memang jika kalau masalah kemiskinan yang telah menjadi sebuah permasalahan yang besar dapat terselesaikan dengan mudah dan mungkin penyelesaiannya secara cepat. Berbicara kemiskinan yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian yang kami lakukan di wujudkan atau di tekankan adanya.

Eksploitasi Anak yang di lakukan oleh orang tua di Kota Makassar Melihat kejadian atau potret dari lapangan sendiri memang banyak anak melakukan aksi atau pekerjaan untuk menghasilkan uang, dimana hal tersebut ada karena penyebab dari adanya kebutuhan ekonomi yang serba kekurangan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan yang pasti di perlukan setiap harinya. Penelitian yang memanfaatkan atau menempatkan pada tempat-tempat keramaian seperti terminal, lampu merah, serta taman-taman yang ada di Makassar. Eksploitasi anak umumnya dengan memperkerjakan anaknya yang masih dibawah umur yang tidak semestinya melakukan pekerjaan meskipun itu dengan pekerjaan yang tidak membutuhkan tenaga tetapi, bagi manusia atau anak-anak itu merupaka suatu pekerjaan dalam tingkat yang membutuhkan tenaga ekstra. Sebab kondisi sekali lagi perlu di ingat yang menyebabkan semua kejadian anak-anak yang masih kecil telah mencari uang untuk membantu perekonomian keluarga. Sebuah penelitian yang mengambil tempat di terminal yang d ijumpainya informan atau subyek penelitian untuk menggali atau mendapatkan data-data yang di butuhkan oleh peneliti.

Dengan perasaan tenang peneliti menghampiri informan demi menggali atau mendapatkan data yang nantinya untuk mengungkap atau menggambarkan realitas yang benar-benar terjadi. Sudah sewajarnya awal mulanya peneliti memperkenalkan diri sebelum mewawancarai informan. Setelah di lakukan perkenalan dari peneliti sendiri, di lanjutkan dengan penanyaan nama serta identitas dari informan. Yang mana kemudian dengan diteruskannya tanya jawab dengan pengajuan pertanyaan yang disiapkan, tentunya yang mengacu pada fokus penelitian yang di lakukan. Melihat eksploitasi yang di lakukan oleh orang tua terhadap anak yang merupakan sebuah masalah sosial tersendiri. Mengapa demikian, karena sebuah ketidakwajaran terjadi dalam kehidupan seorang manusia yang melakukan anaknya dengan perlakuan yang tidak sewajarnya bagi diri seorang anak-anak khususnya yang dibawah umur.

Menurut informan sendiri bahwa pekerjaan yang dia lakukan memang menjadi sebuah kewajaran atau kebiasaan bahkan dalam kehidupannya, karena setiap harinya dia melakukan pekerjaan tersebut. Orang tua dalam hal ini hanya butuh penghasilan yang banyak dari pekerjaan yang di lakukan anaknya, tanpa memikirkan kondisi anaknya yang umumnya masih dibawah umur dan masih perlu adanya pengawasan tersendiri dari keluarga. Hanya dengan alasan sebuah permasalahan yang memang menjadi dasar manusia untuk melakukan apa yang di anggapnya berimplikasi pada kehidupannya akan dia lakukan meskipun itu dalam tataran beresiko tinggi. Informan yang memang berasal dari keluarga yang serba kecukupan sendiri mau tidak mau harus melakukan pekerjaan tersebut karena dengan alasan kondisi ekonomi yang rendah.

Anak-anak yang mencari uang dengan cara mengamen atau mengemis kebanyakan yang di jumpai mereka melakukannya dengan teman-temannya, yang biasanya berjumlah dua sampai lima dalam satu kelompok. Mereka dalam mengamen memang bersama-sama yang mana nantinya hasil dari mengamennya sendiri dengan jumlah yang tidak terlalu banyak di bagi rata sesuai dengan jumlah anak yang ikut amen dalam sehari. Meskipun dalam sehari uang yang didapat dari hasil mengamen sedikit mereka tetap menjalani kegiaan mengamen. Sebab, tidak ada pekerjaan yang dapat dilakukan lagi jikalau tidak mengamen mengingat umur mereka yang masih kecil. Anak-anak yang melakukan amen tersebut mengungkapkan ketika ditanya oleh peneliti apakah tidak ada rasa ngeluh atau capek tersendiri dengan pekerjaan mengamen setiap harinya.

Berbicara mengenai anak-anak mengamen atau mengemis ditempat-tempat keramaian sendiri memang mereka dari segi penampilan sendiri tidak seperti anakanak yang pada umumnya. Karena mereka sendiri hidup di jalanan setiap harinya yang penuh dengan lingkungan yang kotor pula. Hasil dari amen sendiri menurut keterangan dari informan di samping di gunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari juga adanya penyisihan tersendiri untuk ditabung. Sebuah perilaku yang memang adanya sebuah kebanggaan tersendiri sebab, mereka masih bisa melakukan atau berfikir secara cermat untuk menggunkan uang atau bertindak dengan adanya uang yang mereka dapatkan dalam kesehariannya yang memang tidak mudah untu mendapatkannya. Anak-anak yang masih kecil melakukan pekerjaan mengamen atau mengemis dalam seharinya mengaku tidak malu dengan temannya jika mereka ada di lingkungan sekolah. Tetapi kebanyakan mereka tidak melakukan kegiatan pendidikan sebagai mana yang dilakukan anak-anak pada umumnya.

**PENUTUP**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil Penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor penyebab eksploitasi anak di jalanan adalah kemiskinan, pengangguran, rendahnya pendapatan orang tua, persepsi orang tua yang salah mengenai nilai anak, penanaman etos kerja pada usia dini, rendahnya pendidikan orang tua, orang tua tidak mengetahui dan memahami peraturan mengenai eksploitasi anak dan faktor yang berasal dari dalam diri anak jalanan sendiri yang terkadang mengundang orang lain untuk melakukan eksploitasi.
2. Bentuk-bentuk eksploitasi anak jalanan di Kawasan Anjungan Pantai Losari, Kawasan *Flyover* dan Jalan Adiyaksa Baru Kota Makassar berupa eksploitasi fisik dan Sosial. Eksploitasi telah mengabaikan hak-hak anak jalanan banyak menyebabkan kerugian bagi anak jalanan baik dari segi pendidikan , kesehatan , psikis dan sosialnya.
3. Eksploitasi telah mengabaikan hak-hak anak jalanan banyak menyebabkan kerugian bagi anak jalanan baik dari segi pendidikan, fisik, kesehatan, psikis dan sosial.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di sajikan pada bab terdahulu, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Anak jalanan sama potensinya dengan anak pada umumnya, anak jalanan juga merupakan generasi penerus bangsa sehingga harus diperhatikan eksisitensinya. Banyaknya undang-undang mengenai perlindungan anak jalanan akan manjadi sia-sia jika tidak ada ketegasan untuk mengimplementasi undang-undang tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memberikan penyuluhan kepada orang tua anak jalanan tentang sanksi yang di berikan terhadap orang tua yang melakukan eksploitasi kepada anak mereka.
2. Persoalan anak jalanan dapat diselesaikan dengan cara menarik masalah anak jalanan keluar dari masalah domestik keluarga sehingga orang tua anak jalanan tidak bisa sewenang-wenang memperlakukan anak jalanan. Persoalan anak jalanan dapat dapat diselesaikan dengan mengaktifkan LSM yang menangangi anak jalanan sehingga dapat memberantas anak jalanan dan memberdayakan keluarga anak jalanan.
3. Kepada pemerintah khususnya pemerintah Kota Makassar bahwa selain penduduk lokal setempat yang termasuk dalam kriteria miskin yang di berikan bantuan, penduduk urban juga perlu di berikan bantuan secara keseluruhan tentunya dengan pertimbangan yang relavan karena mereka pada umumnya hidup dalam kondisi miskin, misalnya pemberian bantuan siswa miskin bagi sekolah dimana anak-anak dari penduduk urban yang ada di Kelurahan ini bersekolah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agustang, Andi. 2013. *Telaah Kritis Tentang Model Pendekatan Penelitian Kualitatf dan Kuantatif*, (*Oline)*, http:/.blogspot.com/2016, diakses tanggal 15 Agustus 2016.

Agustin Ratna Dewi 2008, Sejarah Masyarakat, Bandung, Komunitas Bambu.

Garna. 1999. *Dalam Penelitian Kualitatif Reduksi,* Bandung, Alfabeta

Gidden Antoni dan Turner Jonathan. 2008. *Sosial Teory Today* Yogyakarta Pustaka.

Hardius Usman: 2004, Teknik Pengambilan Keputusan, Surabaya, Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia

Lawang, Robert M.Z. 1985. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Karunika.

LLoekman. 1997. *Orang rajin bekerja, dapat dipastikan orang tersebut akan hidup dengan kecukupan. Disamping rajin, orang itu memiliki sifat hemat. Manusia yang memiliki etos kerja tinggi dan sifat hemat pasti akan hidup lebih dari kecukupan, (Oline),* http:/.blogspot.com/2016 diakses tanggal 11 September 2016.

 Mukhtar. 2016. *Data anak jalanan* *2015 sampai 2016 pihaknya sudah menangkap dan mendata para gelandangan dan pengemis yang telah mencapai ratusan hingga ribuan orang. "Tahun 2015 sebanyak 211 orang dan tahun 2016 Dinas Sosial Kota Makassar*, *(Oline),* http//www.wikipedia 2016.com, diakses tanggal 23 Desember 2016).

UUndang- Undang Perlindungan Anak, setelah sebelumnya Indonesia meratifikasi Konvensi Hak Anak pada tahun 1990 berdasarkan Keppres No.36 tahun 1990. Undang-Undang No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

UUndang-undang RI Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak (jamak: anak-anak) adalah seorang [lelaki](http://id.wikipedia.org/wiki/Lelaki) atau [perempuan](http://id.wikipedia.org/wiki/Perempuan) yang belum [dewasa](http://id.wikipedia.org/wiki/Dewasa) atau belum mengalami masa [pubertas](http://id.wikipedia.org/wiki/Pubertas).